

BAB 1

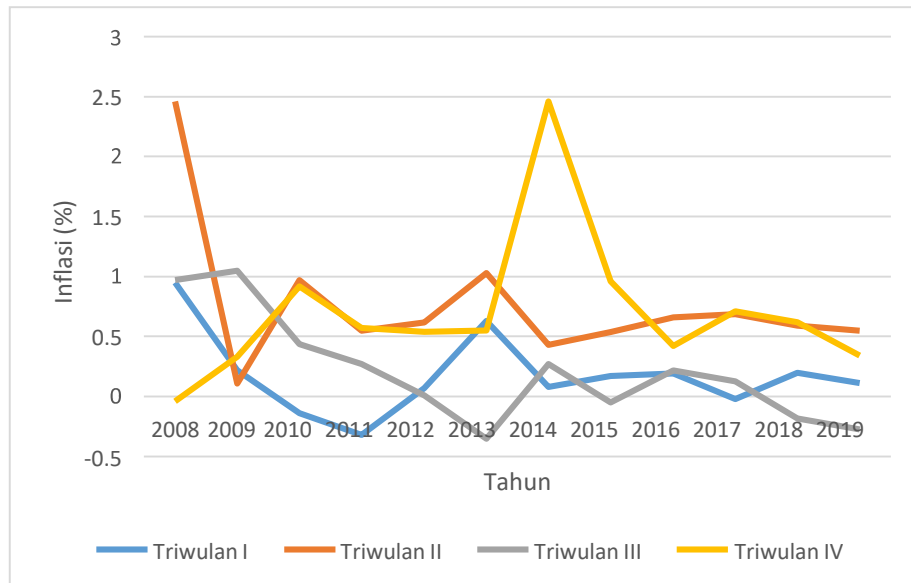
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Krisis ekonomi tahun 2008 berdampak pada perekonomian beberapa negara di dunia, salah satunya yaitu Indonesia. Krisis keuangan pada tahun tersebut, diawali dengan meningkatnya aktivitas pinjaman yang dapat menyebabkan sistem keuangan sangat berisiko (Chen dkk., 2016). Hal tersebut terjadi karena adanya inovasi produk pada sektor keuangan (Warjiyo & Juhro, 2016). Bank Indonesia terlalu fokus pada kebijakan moneter yang berfungsi untuk mempertahankan kestabilan harga sehingga kurang mementingkan risiko yang ditimbulkan.

Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai kebijakan yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga stabilitas moneter saja, melainkan juga untuk menjaga sistem keuangan agar tetap stabil. Beberapa kebijakan ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menekan laju inflasi, seperti kebijakan moneter yaitu dengan menurunkan BI *7 Day Reverse Repo Rate*, penurunan GWM (Giro Wajib Minimum) sebagai bagian kebijakan *quantitative easing* Bank Indonesia, kebijakan fiskal dan beberapa kebijakan lain yang diharapkan mampu mempertahankan kestabilan sistem keuangan. Kedua kebijakan tersebut harus diterapkan secara seimbang karena ketidakstabilan sistem keuangan tidak selalu berhubungan dengan kebijakan moneter saja, melainkan juga diperlukan kebijakan fiskal agar kestabilan sistem keuangan dapat tercapai (International Monetary Fund, 2013).

Ketika beberapa negara dilanda depresi tahun 1930-an, kebijakan moneter saja tidak mampu untuk menstabilkan perekonomian. Kebijakan fiskal awalnya hanya digunakan untuk menghadapi masalah pengangguran saja. Namun, setelah perang Dunia II kebijakan fiskal juga digunakan untuk mengatasi masalah inflasi.



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1.1

Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2019

Pada grafik tersebut dapat diketahui tingkat inflasi di Indonesia tahun 2008-2019 sangat fluktuatif. Tahun 2008, inflasi cukup tinggi yaitu sebesar 11,06%. Hal tersebut diakibatkan oleh kenaikan harga BBM domestik, substitusi minyak tanah ke LPG dan tingginya harga komoditas internasional (BPS, 2008). Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada triwulan II tahun 2008 yaitu sebesar 2,46%. Kemudian, tahun 2009 tingkat inflasi secara umum turun sebesar 2,78%. Inflasi kembali meningkat pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,96% dan kembali turun pada tahun 2011 sebesar 3,79%. Tingkat inflasi kembali naik sangat drastis pada tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 8,36% yang disebabkan karena adanya kenaikan harga pada bahan makanan sebesar 0,79% (BPS, 2014). Tahun 2015-2016 tingkat inflasi cenderung turun. Namun, pada tahun 2017 tingkat inflasi kembali meningkat sebesar 3,61% hingga kembali menurun pada tahun 2018-2019.

Suku bunga merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengendalikan laju inflasi. Suku bunga memiliki hubungan yang negatif atau

berkebalikan dengan inflasi. Sesuai dengan teori klasik yang dikemukakan oleh Keynes, bahwa suku bunga mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Ketika suku bunga naik, jumlah uang yang beredar akan berkurang karena masyarakat cenderung meningkatkan tabungan sehingga laju inflasi dapat terkendali.

Selain menggunakan suku bunga dalam pengendalian inflasi, penelitian ini juga menggunakan variabel pengeluaran pemerintah sebagai instrumen kebijakan fiskal. Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap permintaan agregat yang memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar sehingga berdampak terhadap inflasi. Peningkatan pengeluaran pemerintah menyebabkan permintaan agregat turun sehingga peredaran uang berkurang dan tingkat inflasi juga cenderung turun yang sesuai dengan teori Keynes (1936).

Perbedaan dari beberapa literatur yang menjelaskan bahwa inflasi tidak dipengaruhi oleh suku bunga, menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Seperti dalam jurnal “The Effect of Monetary Policy on Inflation in Ghana” yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi. Peneliti berusaha mencari data dan bukti yang digunakan untuk meneliti pengaruh suku bunga terhadap inflasi.

Data runtut waktu digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan BI 7 *Day Reverse Repo Rate* sebagai variabel kebijakan moneter dan pengeluaran pemerintah sebagai variabel kebijakan fiskal untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Studi ini membuktikan pengaruh dari kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap inflasi di Indonesia tahun 2008-2019. Peneliti menggunakan suku bunga acuan (BI 7 *Day Reverse Repo Rate*) sebagai variabel dari kebijakan moneter,

pengeluaran pemerintah sebagai kebijakan fiskal, dan tingkat inflasi. Pada penelitian ini akan dijelaskan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi namun terdapat hubungan yang negatif. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Keynes. Sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Hal tersebut sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Wijaya (2015). Namun, terdapat juga penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda. Peneliti telah mengumpulkan data penelitian untuk membuktikan pengaruh suku bunga dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Metode *Vector Autoregression* (VAR) digunakan untuk melakukan penelitian ini. Metode VAR digunakan untuk mengurangi masalah autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menyatakan suku bunga berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif dengan tingkat inflasi di Indonesia. Ketika suku bunga tinggi menunjukkan bahwa tingkat inflasi rendah. Sementara itu, variabel pengeluaran pemerintah juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan suku bunga. Berdasarkan hasil estimasi, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat inflasi. Semakin besar pengeluaran pemerintah menyebabkan tingkat inflasi semakin tinggi.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari variabel suku bunga acuan (BI 7 *Day Reverse Repo Rate*) dan variabel pengeluaran pemerintah terhadap tingkat inflasi. Penelitian ini membuktikan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa suku bunga dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi, namun memiliki hubungan yang negatif. Penelitian membuktikan kebenaran dari beberapa hasil penelitian lain.

1.7 Uji Ketahanan (Robustness)

Penelitian ini menggunakan beberapa uji validitas hasil penelitian yang terdapat pada metode Vector Autoregression (VAR). Uji tersebut meliputi uji stasioneritas, pemilihan panjang lag model, uji kointegrasi, uji kausalitas granger, analisis *impulse response function*, dan analisis *variance decomposition*.

1.8 Sistematika Penulisan

Terdapat lima bagian pada skripsi yang pembahasannya saling berkaitan, meliputi bab 1 yang membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, uji ketahanan, dan sistematika penulisan. Kemudian bab 2 berisi tinjauan pustaka yang meliputi teori, penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka berpikir. Selanjutnya bab 3 membahas metode penelitian yang didalamnya terdapat metode yang digunakan serta model analisis. Bab 4 berisi penjelasan mengenai hasil estimasi dan pembahasan, serta bab 5 berisi penutup.